

SKRIPSI

KORELASI SISTEM ZONASI TERHADAP KINERJA GURU PAI DAN OPTIMALISASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 BOROBUDUR MAGELANG

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Beta Rahmawati

16.0401.0030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar terencana dan proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa.¹

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) mengeluarkan kebijakan penyesuaian sistem pendidikan yang mulanya sistem rayonisasi menjadi sistem zonasi. Rayonisasi lebih memperhatikan pada pencapaian siswa dibidang akademik, sementara sistem zonasi lebih menekankan pada jarak antara rumah siswa dengan sekolah.²

Dengan demikian, siapa saja yang rumah atau tempat tinggalnya lebih dekat dengan sekolah lebih berhak mendapatkan layanan pendidikan dari sekolah tersebut. Peraturan ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 17 tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang mulai berlaku mulai tahun 2017/2018 sesuai dengan kesiapan masing-masing daerah, pada taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), p. 4.

² Gumanti Awaliyah, 'Mendikbud: Sistem Zonasi Percepat Pemerataan Pendidikan', *Republika*, 2018 <<https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/18/06/26/pawu68366-mendikbud-sistem-zonasi-percepat-pemerataan-pendidikan>>. Diakses pada tanggal 26 November 2020 pukul 11.00 WIB

Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), atau bentuk lainnya yang sederajat.

Kebijakan sekolah sistem zonasi tentu saja menjadi kebijakan nasional karena diberlakukan di seluruh Indonesia agar terwujud keseimbangan dan pemerataan sekolah. Hal tersebut menjadi sorotan karena kebijakan yang diharapkan dapat menanggulangi masalah pendidikan yang sebelumnya, tetapi justru menimbulkan masalah baru. Di wilayah Semarang banyak protes muncul karena orang tua merasa kecewa lantaran anaknya terlempar dari kuota zonasi yang padahal jarak tempat tinggalnya dengan sekolah hanya sekitar 1 km. sedangkan jika harus mendaftar di sekolah lain pasti jauh lagi jarak zonasinya sedangkan banyak siswa siswi yang tidak memiliki sertifikat prestasi dan juga bukan tergolong siswa yang ikut pindah tugas kedua orang tuanya. Hal tersebut memicu kegaduhan dan siswa serta orangtua pun terpaksa pasrah dan mau tidak mau masuk ke sekolah swasta.³

Menurut Kunandar, guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.⁴ Guru merupakan pendidik professional pada jenjang pendidikan yang harus dibekali dengan sejumlah kompetensi untuk menunjang profesionalisme sebagai guru.

³ Stefi T, 'PPDB Di Jateng Bermalam Di Sekolah Protes Orang Tua Hingga Skd Aspal', 2019 <<https://www.beritasatu.com>>. diakses pada tanggal 25 November 2020 pukul 12.00 WIB

⁴ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), p. 54.

Salah satu faktor yang menjadi tolak ukur atau keberhasilan sekolah adalah kinerja guru. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kinerja berarti sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja. Kinerja guru berkaitan dengan kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa. Baik tidaknya kinerja seorang guru dapat terlihat dari pelaksanaannya dalam melaksanakan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru disamping kualifikasi akademik.

Siswa baru yang diterima melalui PPDB zonasi lebih beragam dibandingkan dengan siswa yang diterima melalui sistem prestasi. Keadaan ini menuntut guru-guru di sekolah negeri untuk beradaptasi dengan cepat. Anak-anak berkemampuan tinggi membutuhkan tantangan baru dan pengayaan dari guru agar bisa termotivasi dan meningkatkan kemampuannya. Di sisi lain, anak-anak berkemampuan rendah membutuhkan bantuan guru untuk membangun pemahaman ilmunya dengan benar. Tantangan guru dalam mengajar anak dengan kemampuan beragam lebih berat daripada anak dengan kemampuan yang relatif homogen. Guru yang mengajar kelas yang homogen cenderung dapat mengajarkan seluruh siswa dengan seiring sejalan. Namun, ketika kelas yang diajar relatif heterogen, guru harus menyesuaikan pola mengajar untuk mengakomodasi anak yang cepat dan lambat dalam belajar. Semakin besar kesenjangan kemampuan anak, semakin besar beban guru dalam mengajar.

Penyesuaian kemampuan guru mengajar ini tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat. Alhasil, proses pembelajaran di kelas tidak bisa berjalan secara optimal. Terlepas dari masalah yang dihadapi guru, siswa pun mengalami tantangan akibat komposisi kelas yang heterogen. Siswa yang lambat dalam belajar bisa tertinggal dari teman-temannya dan menjadi tidak nyaman dalam belajar. Kemudian, siswa yang cepat dalam belajar dapat kehilangan motivasi jika tidak mendapatkan tantangan.⁵

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan-permasalahan tersebut dengan mengangkat judul penelitian yaitu *“Korelasi Sistem Zonasi Terhadap Kinerja Guru PAI dan Optimalisasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Borobudur Magelang”*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana korelasi sistem zonasi terhadap kinerja guru PAI di SMP Negeri 1 Borobudur Magelang?
2. Bagaimana korelasi sistem zonasi terhadap optimalisasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Borobudur Magelang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

⁵ Goldy F Dharmawan, 'Siswa, Dampak Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru Di Sekolah Negeri Bagi Para Guru Dan', *PROGRAM RISE DI INDONESIA*, 2019 <<http://rise.smeru.or.id/id/blog/dampak-sistem-zonasi-penerimaan-peserta-didik-baru-di-sekolah-negeri-bagi-para-guru-dan-siswa>>. Diakses pada tanggal 25 November 2020 pukul 11.15 WIB

- a. Mengetahui bagaimana korelasi sistem zonasi terhadap kinerja guru PAI di SMP Negeri 1 Borobudur Magelang
- b. Mengetahui bagaimana korelasi sistem zonasi terhadap optimalisasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Borobudur Magelang

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan keilmuan bagi pendidikan secara umum dan Pendidikan Agama Islam secara khusus.
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

b. Kegunaan Secara Praktis

1) Bagi pemerintah

Sebagai dasar menetapkan dan melaksanakan kebijakan terkait dengan penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi dengan syarat-syarat tertentu.

2) Bagi sekolah

Untuk dapat meningkatkan kualitasnya dalam peran sebagai wadah pendidikan dan proses belajar mengajar bagi peserta didik, sehingga peserta didik memiliki motivasi dan kesadaran akan pendidikan yang jauh lebih baik.

3) Bagi guru

Agar guru dapat meningkatkan motivasi serta kinerjanya dalam kegiatan belajar mengajar, dengan demikian guru dapat mencapai kinerja yang baik.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang korelasi sistem zonasi terhadap kinerja guru PAI dan optimalisasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sistem Zonasi

a. Pengertian dan Ketentuan Sistem Zonasi

Istilah “zonasi” mulai digunakan pada tahun 2017 dalam penataan sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau bentuk lain yang sederajat.

Pengertian “zonasi” dimaknai sebagai pembagian atau pemecahan suatu areal menjadi beberapa bagian, sesuai dengan fungsi dan tujuan pengelolaan. Dengan sistem zonasi semua sekolah khususnya sekolah negeri disiapkan untuk memberikan layanan pendidikan yang bermutu secara merata bagi warga anggota masyarakat pada suatu areal atau kawasan tertentu sehingga anak-“anak terbaik” tidak perlu mencari “sekolah terbaik” yang lokasinya jauh dari tempat tinggalnya. Sistem Zonasi PPDB ini ternyata memberi implikasi pada perlunya penyiapan sekolah yang sama dan setara mutunya dengan sekolah yang selama ini

dianggap sekolah unggul atau sekolah favorit. jauh dari tempat tinggalnya.

Sistem ini diterbitkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) dengan tujuan diantaranya, menjamin pemerataan akses layanan pendidikan bagi siswa, mendekatkan lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga, menghilangkan eksklusivitas dan diskriminasi di sekolah, khususnya sekolah negeri, membantu analisis perhitungan kebutuhan dan distribusi guru.

Ketentuan dalam Sistem Zonasi:⁶

- 1) Didalam sistem zonasi, sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah dengan persentase minimal sebesar 90% (sembilan puluh persen) dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima.
- 2) Domisili calon peserta didik berdasarkan alamat pada kartu keluarga yang diterbitkan paling lambat 6 (enam) bulan sebelum pelaksanaan PPDB, tujuannya adalah untuk memastikan radius zona terdekat calon peserta didik terhadap suatu sekolah.
- 3) Dalam hal radius zona terdekat, ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kondisi di daerah berdasarkan ketersediaan anak usia

⁶ Permendikbud No.14, *Sistem Zonasi*, 2018.

sekolah di daerah tersebut dan jumlah ketersediaan daya tampung dalam rombongan belajar pada masing-masing Sekolah.

- 4) Dalam menetapkan radius zona pemerintah daerah dalam hal ini dinas pendidikan dan kebudayaan melibatkan musyawarah/kelompok kerja bersama kepala sekolah ataupun instansi terkait.
 - 5) Untuk proses penerimaan calon peserta didik yg berdomisili diluar radius zona dapat menggunakan jalur prestasi dengan kuota sebanyak 5% dari jumlah yg akan diterima. Ataupun calon peserta didik yg melakukan perpindahan domisili dengan alasan khusus dapat menggunakan jalur perpindahan domisili sebesar 5% dari jumlah yg akan diterima. Artinya Sistem Zonasi ini memberikan 90% kuota terhadap calon peserta didik dengan radius zona terdekat dan 10% diluar penerimaan melalui radius zona terdekat sesuai Permendikbud tentang sistem zonasi yang tertuang dalam pasal 16.
- b. Tujuan Penerimaan Peserta Didik Baru dengan sistem zonasi adalah sesuai dengan Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 yaitu:
- 1) Objektif
Dalam penerimaan peserta didik baru harus memenuhi ketentuan umum yang telah ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 17 Tahun 2017
 - 2) Akuntabel

Penerimaan peserta didik baru harus dapat dipertanggungjawabkan kepada seluruh elemen masyarakat baik prosedur maupun hasilnya.

3) Transparan

Pelaksanaan penerimaan peserta didik baru bersifat terbuka dan dapat diketahui oleh seluruh masyarakat termasuk orang tua dan peserta didik baru untuk menghindari segala penyimpangan yang mungkin terjadi.

4) Tanpa diskriminasi

Setiap warga negara telah menyelesaikan pendidikan dasar dan akan meneruskan pendidikan kejenjang selanjutnya dapat mengikuti program pendidikan selanjutnya dengan tanpa membedakan suku, daerah asal, agama, golongan dan status sosial (kemampuan finansial).⁷

c. Tujuan Sistem Zonasi

Sistem zonasi PPDB dan Zonasi Mutu Pendidikan bertujuan untuk:

- 1) Mengendalikan dan menjamin Menjamin penerimaan peserta didik baru berjalan secara objektif, transparan, akuntabel, nondiskriminatif, dan berkeadilan dalam rangka mendorong peningkatan akses layanan pendidikan.

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik nomor 17 Indonesia, *Penerimaan Peserta Didik Baru, Pasal 2*, 2017.

- 2) Menjamin ketersediaan dan kesiapan satuan pendidikan (sekolah negeri, khususnya) untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.
 - 3) Menjamin adanya pemerataan akses dan mutu pendidikan yang berkeadilan pada setiap zona/ wilayah yang ditetapkan mendekati tempat tinggal peserta didik.
 - 4) Memastikan terpenuhinya tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten didukung oleh prasarana dan sarana yang memadai yang dapat disediakan dan digunakan bersama oleh setiap satuan pendidikan yang ada di wilayah/ zona yang telah ditetapkan.
 - 5) Mengendalikan dan menjamin mutu lulusan serta melakukan pengawasan proses dan hasil pembelajaran secara komparatif dan kompetitif pada wilayah/zona layanan pendidikan secara terukur dan berkesinambungan.
- d. Sasaran dan Cakupan Sistem Zonasi

Sasaran utama kebijakan sistem zonasi PPDB adalah: (1) Peserta didik pada khususnya, dan anak usia sekolah pada umumnya; dan (2) Sekolah sebagai satuan pendidikan yang melayani peserta didik. Sistem zonasi dikembangkan untuk memastikan bahwa anak-anak atau peserta didik dapat terlayani dengan baik oleh setiap satuan pendidikan (sekolah) di manapun berada, yang dapat dijangkau dari rumah tinggalnya. Untuk itu, diperlukan mekanisme yang terintegrasi dalam

pengelolaan pendidikan yang mencakup dua perspektif yaitu vertikal dan horizontal.

Sasaran secara vertikal dilakukan sesuai dengan kewenangan, tugas, dan fungsinya dalam pengelolaan pendidikan mulai dari satuan pendidikan, desa/ kelurahan, kecamatan/distrik, kabupaten/kota, provinsi, dan pusat. Pelayanan ini harus dilakukan secara berkesinambungan pada peserta didik sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan mulai dari PAUD, SD, SMP, hingga SMA atau SMK. Sinergi dan pemanfaatan sumberdaya pendidikan harus dilakukan untuk saling menopang kebutuhan pembelajaran peserta didik dalam zona/kawasan tertentu. Misalnya, keberadaan prasarana/sarana olahraga (kolam renang, lapangan sepak bola, lapangan atletik, dll), sarana seni/budaya (panggung teater, gelanggang seni, studio tari/musik, dll) yang standar harus disediakan dan digunakan secara bersama dalam zona/kawasan tertentu. Begitu pula, kegiatan pertukaran guru dalam suatu kawasan dapat dilakukan sesuai kebutuhan dan kesepakatan bersama.

Secara horizontal dikembangkan untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan dalam bentuk peningkatan kapasitas muatan substansi pendidikan yang disesuaikan dengan standar pendidikan secara nasional yang terdapat pada 8 (delapan) komponen Standar Nasional Pendidikan (SNP) beserta turunan dari sejumlah

variabel dan indikatornya. Setiap komponen standar harus terkait dan saling mendukung dalam rangka menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang kondusif sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitar. Dengan demikian, setiap satuan pendidikan secara kolektif dapat memenuhi semua tuntutan ketersediaan prasarana pendidikan dan sarana pembelajaran yang menjadikan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran kontekstual dan otentik untuk mendekatkan peserta didik dengan potensi daerahnya sehingga dapat menghargai dan memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan sosialbudaya untuk kesejahteraan bersama.

e. Sinkronisasi Sistem Zonasi PPDB & Zonasi Mutu Pendidikan

Kebijakan Sistem Zonasi PPDB memberi peluang akan terjadi upaya perlakuan yang sama pada setiap sekolah untuk memberikan yang terbaik kepada warganya. Sistem Zonasi PPDB perlu didukung dan ditindaklanjuti dengan pengembangan Sistem Zonasi Mutu Pendidikan, di mana pemerintah harus menyiapkan sekolah yang baik dalam suatu kawasan untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu, merata dan berkeadilan. Dalam satu zonasi mutu pendidikan disiapkan skema program jangka menengah dan jangka panjang untuk menyiapkan sekolah (negeri) memiliki mutu yang relatif sama, setidaknya dalam zona atau wilayah tertentu. Pemerintah memastikan bahwa dalam satu zona tertentu tersedia sekolah dengan

guru-guru yang berkualitas yang didukung oleh prasarana pendidikan dan sarana pembelajaran yang lengkap sesuai standar yang ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, dasar atau basis pengembangan zona/wilayah dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yaitu:

1) Zona Berbasis Batas Administrasi

Batas administrasi merupakan pengembangan wilayah berdasarkan pelayanan pendidikan oleh birokrasi secara berjenjang dari pusat sampai kedaerah. Batas administrasi terdiri atas: nasional, provinsi, kabupaten/kota, kecamatan/distrik, dan desa/kelurahan.

2) Zona Berbasis Tema/Substansi Batas tema/substansi merupakan pengembangan wilayah berdasarkan karakteristik wilayah berdasarkan indikator geografis dan demografis. Zona tema/substansi terdiri atas: zona pelayanan, zona tutupan yaitu zona hutan, zona pemukiman, zona daerah aliran sungai (DAS) dan lain-lain.

Secara substantif, pendidikan merupakan salah satu zona pelayanan terhadap setiap warga negara yang dapat dikelola dalam konfigurasi zona atau wilayah baik secara batas administrasi pemerintahan maupun berbasis karakteristik tema/substansi wilayah/zona. Sinkronisasi dari dua kepentingan yaitu Zonasi PPDB dan Zonasi Mutu Pendidikan perlu dikembangkan dan dilaksanakan secara seimbang dan berkesinambungan. Zonasi PPDB dibuat untuk memberikan layanan

pendidikan yang merata, bermutu, dan berkeadilan sesuai dengan kondisi geografis dan demografis calon peserta didik, sedangkan Zona Mutu Pendidikan dibuat untuk memberikan layanan pendidikan yang merata, bermutu, dan berkeadilan sesuai dengan pemetaan mutu pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) melalui penilaian kelayakan melalui kegiatan akreditasi. Dengan sinkronisasi kedua perspektif ini maka akan melahirkan sekolah-sekolah yang memenuhi SNP pada setiap wilayah yang siap menerima dan melayani berbagai karakteristik dari peserta didik untuk melahirkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan standar kompetensi lulusan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan di seluruh wilayah Indonesia.

f. Pengembangan Sistem Zonasi

Pengembangan sistem zonasi dilakukan secara konseptual maupun secara faktual. Secara konseptual, bahwa satuan pendidikan sebagai pusat layanan pendidikan bagi semua warga negara dipersiapkan untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang layak, berkualitas dan berkeadilan tanpa diskriminasi. Namun secara faktual, bahwa kondisi Satuan Pendidikan yang ada saat ini belum merata dari kualitas dan kuantitas bagi setiap warga negara di manapun berada.

1) Pengembangan Konsep Sistem Zonasi

Untuk itu sistem zonasi PPDB dikembangkan sebagai strategi untuk meningkatkan Satuan Pendidikan baik secara kualitas dan kuantitas dalam melayani setiap warga negara yang diterima di setiap satuan pendidikan.

2) Pengembangan Sistem Zonasi dan Proses Pembelajaran

Sistem Zonasi PPDB merupakan langkah awal menuju sistem zonasi mutu layanan pendidikan yang tidak hanya sebagai sistem yang menjawab pertanyaan bagaimana menerima siswa baru namun ditekankan bagaimana setelah siswa menyebar kemudian ada pemerataan kesempatan mendapatkan pendidikan yang berkualitas, merata ke setiap wilayah, dan memenuhi rasa keadilan masyarakat.⁸

2. Kinerja Guru

a. Pengertian Kinerja Guru

Menurut Mangkunegara, kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.⁹

⁸ Kemendikbud Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Setjen, *SISTEM ZONASI Strategi Pemerataan Pendidikan Yang Bermutu Dan Berkeadilan* (Jakarta, 2018), p. 12.

⁹ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), p. 67.

Menurut Mulyasa kinerja adalah “*output drive from processes, human or otherwise*”. Kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses. Kinerja atau performance dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil-hasil kerja atau unjuk kerja.¹⁰

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin”.¹¹ Keberadaan guru merupakan pelaku utama sebagai fasilitator penyelenggaraan proses belajar siswa. Oleh karena itu kehadiran dan profesionalismenya sangat berpengaruh dalam mewujudkan program pendidikan nasional.

Kinerja guru adalah kemampuan guru untuk mendemostrasikan berbagai kecakapan dan kompetensi yang dimilikinya.¹² Dengan demikian kinerja guru berkaitan dengan kompetensi guru, artinya untuk memiliki kinerja yang baik guru harus didukung dengan kompetensi yang baik. Tanpa memiliki kompetensi yang baik seorang guru tidak akan mungkin dapat memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya, seorang guru yang memiliki kompetensi baik belum tentu memiliki kinerja yang

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), p. 136.

¹¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), p. 37.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), p. 11.

baik. Oleh karena itu kinerja guru merupakan perwujudan kompetensi guru yang mencakup kemampuan dan motivasi untuk menyelesaikan tugas dan motivasi untuk berkembang.

Menurut pasal 28 ayat 3 PP Nomor 19 tahun 2005.¹³ Kompetensi guru terdiri dari: 1) kompetensi pedagogik; 2) kompetensi kepribadian; 3) kompetensi professional dan 4) kompetensi sosial. Kemampuan pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan Standar Pendidikan Nasional. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

¹³ Menurut pasal 28 ayat 3 PP Nomor 19, *Tentang Standar Nasional Pendidikan Dan Pasal 10 Ayat UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, 2005.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah hasil kerja atau prestasi kerja yang dilakukan oleh seorang guru berdasarkan kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan membina antar pribadi dengan siswanya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*).¹⁴

1) Faktor Kemampuan (*ability*)

Secara psikologis, kemampuan (*ability*) terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality (knowledge + skill). Artinya seseorang yang memiliki IQ di atas rata-rata (IQ 110-120) apalagi IQ superior, very superior, gifted dan jenius dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan trampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka akan lebih mudah mencapai kinerja maksimal.

2) Faktor Motivasi (*Motivation*)

Motivasi diartikan sebagai suatu sikap (*attitude*) dan pimpinan dan karyawan terhadap situasi kerja (*situation*) di lingkungan organisasinya. Mereka yang bersifat positif (pro) terhadap situasi

¹⁴ A.A Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Data Perusahaan* (Bandung: PT. Refieka Aditema, 2004), p. 67.

kerjanya akan menunjukkan motivasi kerja yang tinggi dan sebaliknya jika mereka bersikap negative (kontra) terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi kerja rendah. Situasi kerja yang dimaksud mencakup antara lain hubungan kerja, fasilitas kerja, iklim kerja, kebijakan pemimpin, pola kepemimpinan kerja dan kondisi kerja

c. Indikator Kinerja Guru

Jabatan guru merupakan jabatan fungsional tetapi lebih bersifat professional, artinya jabatan yang lebih erat kaitannya dengan keahlian dan ketrampilan yang telah dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan secara khusus dalam bidangnya. Untuk itu guru selalu dituntut untuk terus mengembangkan profesinya. Kinerja mempunyai lima dimensi diantaranya:¹⁵

1) Kualitas kerja

Dengan indikator: a) Menguasai bahan, b) Menegelola proses belajar mengajar, c) Mengelola kelas.

2) Ketepatan dan kecepatan kerja

Dengan indikator: a) Menggunakan media atau sumber belajar, b) Menguasai landasan pendidikan, c) Merencanakan program pengajaran.

¹⁵ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teori Kinerja Dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), pp. 71–72.

3) Inisiatif dalam bekerja

Dengan indikator : a) Memimpin kelas, b) Mengelola interaksi belajar mengajar, c) Melakukan penilaian hasil belajar.

4) Kemampuan kerja

Dengan indikator: a) Menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran, b) Memahami dan melaksanakan fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan.

5) Komunikasi

Dengan indikator: a) Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah, b) Menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Guru sebagai pendidik harus memiliki kemampuan dasar untuk melaksanakan tugasnya. Dengan demikian penulis berpendapat bahwa kemampuan tersebut harus mampu diimplementasikan serta melaksanakan tugasnya secara optimal dan bertanggung jawab karena mampu menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan tercapai tujuannya.

d. Pengukuran Kinerja Guru

Seorang guru harus melakukan penilaian atas kinerjanya, yaitu membandingkan antara hasil yang sebenarnya diperoleh dengan apa yang telah direncanakan.

Menurut Muji Hariani dan Noeng Muhajir terdapat sejumlah kinerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yaitu:

1) Model Rob Norris

Meliputi: a) Kualitas-kualitas personal dan professional, b) Persiapan pengajaran, c) Perumusan tujuan pengajaran, d) Penampilan guru saat mengajar di kelas, e) Penampilan siswa dalam belajar, f) Evaluasi.

2) Model Oregon

Meliputi: a) Perencanaan dan persiapan mengajar, b) Kemampuan guru mengajar dan kemampuan siswa dalam belajar, c) Kemampuan mengumpulkan dan menggunakan informasi hasil belajar, d) Kemampuan hubungan interpersonal yang meliputi hubungan dengan siswa, supervisor, dan guru sejawat, e) Kemampuan hubungan dengan tanggung jawab professional.¹⁶

e. Tujuan Penilaian kinerja guru

Menurut Martinis Yamin dan Maisah kedudukan penilaian sangat penting bagi penunaian tugas keberhasilan melaksanakan utamanya, yakni melaksanakan pembelajaran. Penilaian kinerja guru tentunya sangat penting dilakukan dalam suatu sekolah. Dengan penialaian ini

¹⁶ Syarifuddin Nurdin dan Basyaruddin Usman, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), p. 91.

kita akan tahu sejauh mana target yang sebelumnya direncanakan tercapai atau belum.¹⁷

Dari pendapat diatas tujuan penilaian kinerja guru dalam sekolah antara lain:

- 1) Mengetahui tingkat ketercapaian guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.
- 2) Menyediakan sarana pembelajaran guru untuk menjadi guru yang professional.
- 3) Memperbaiki kinerja guru periode berikutnya.
- 4) Memberikan pertimbangan kepada kepala sekolah, pengawas atau Dinas Pendidikan dalam pemberian reward dan punishment untuk para guru.
- 5) Memotivasi guru agar bisa bekerja secara maksimal.

Penilaian kinerja juga diharapkan dapat mengatasi kesenjangan antara guru dengan guru, antara guru dengan kepala sekolah dan pengawas, sehingga hasilnya dapat menjadi masukan yang sangat berharga bagi pengembangan pendidikan dan pengembangan karir guru pada khususnya.¹⁸

3. Optimalisasi Belajar

¹⁷ Mulyasa, *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), p. 88.

¹⁸ Mulyasa, *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru*, p. 93.

a. Pengertian optimalisasi belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, optimalisasi berasal dari kata dasar “optimal” yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadi paling baik, menjadi paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi dan sebagainya), sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, system, atau keputusan). Menjadi lebih sempurna, fungsional, atau lebih efektif.¹⁹

Menurut Winardi, optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan sedangkan jika dipandang dari sudut usaha, optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki.²⁰

Belajar adalah suatu proses upaya yang dapat dilakukan oleh individu untuk dapat memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali, baik sifat maupun dengan jenisnya.

¹⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), p. 996.

²⁰ Hartini Nara Eveline Siregar, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Galia Indonesia, 2015), p. 8.

Menurut Sardiman, proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan subjek pokoknya adalah siswa. Agar dapat membelajarkan siswa, guru dapat mengoptimalkan perannya dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, sebagai pengelola, sebagai demonstrator, sebagai pembimbing, dan sebagai evaluator pembelajaran. Peran guru tersebut bisa dioptimalkan apabila guru memiliki pengetahuan dan keahlian profesional.²¹

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor Internal yaitu faktor yang ada didalam suatu diri individu yang sedang belajar. Ada dua faktor internal, antara lain:

a) Faktor Jasmaniah

Seperti faktor kesehatan, sehat adalah dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari berbagai penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau kondisi yang sehat, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap proses pembelajarannya. Dalam proses belajar seseorang akan

²¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), p. 14.

terganggu jika kesehatannya terganggu, selain itu ia juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan fungsi alat indranya serta tubuhnya.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah inteligensi, perhatian, minat, dan bakat.

(1) Inteligensi

Inteligensi yaitu kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, dalam mengetahui menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui tentang relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

(2) Perhatian

Perhatian menurut ghozali adalah keaktifan suatu jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil proses belajar yang baik, maka peserta didik harus memiliki perhatian terhadap bahan yang sedang dipelajarinya. Jika

bahan pelajaran tidak menjadi bahan perhatian peserta didik, maka akan timbulah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar.

(3) Minat

Minat yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati individu, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara. Dan belum tentu diikuti perasaan senang. Sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ dapat diperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan yang dipelajari dengan tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.

(4) Bakat

Bakat yaitu kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar ataupun berlatih. Orang yang berbakat mengetik misalnya akan lebih cepat mampu mengetik dengan lancar

dibandingkan dengan orang lain yang kurang atau tidak berbakat dalam bidang tersebut.

2) Faktor Eksternal

Adalah faktor yang terdapat pada luar individu. Faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap hasil proses pembelajaran dapat digolongkan menjadi tiga faktor, antar lain;

a) Faktor Keluarga

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga antara lain:

(1) Cara orang tua mendidik

Dengan cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap proses belajar anaknya. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepada kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajarnya. Dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam proses belajarnya. mungkin sebenarnya anak pandai namun karena cara belajarnya tidak teratur. Akhirnya kesulitan-kesulitan menumpuk sehingga dapat mengalami ketinggalan dalam belajarnya.

(2) Keadaan Ekonomi Keluarga

Sangat erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu sehingga proses belajar anak juga terganggu.

b) Faktor Sekolah

Yang dapat mempengaruhi proses belajar ini mencakup:

(1) Metode Mengajar

Metode dalam mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan dapat mempengaruhi belajar peserta didik yang tidak bai. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru. Yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien, dan efektif.

(2) Kurikulum

Diartikan sebagai penyajian bahan-bahan pelajaran agar peserta didik mampu menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut. Kurikulum yang kurang baik sangat berpengaruh tidak baik pada proses pembelajaran. Setiap pendidik perlu mendalami proses pembelajaran peserta didik dengan baik didalam kelas, harus mempunyai berbagai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani peserta didik belajar secara individual maupun kelompok.

(3) Sarana dan Prasarana

Dalam proses belajar mengajar peserta didik membutuhkan sarana dan prasarana yang baik guna untuk memperlancar proses pembelajaran serta kenyamanan peserta didik didalam mengikuti proses pembelajaran tersebut.

(4) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam proses mengajar dengan melaksanakan tata tertib yang telah diterapkan, kedisiplinan pegawai dalam pekerjaan administrasi. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi peserta didik

dalam proses belajar, kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas tidak ada sanksi. Hal ini dalam proses pembelajaran peserta didik perlu disiplin untuk mengembangkan motivasi yang kuat.

(5) Alat Pengajaran

Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar proses penerimaan bahan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Jika peserta didik mudah dalam menerima pelajaran dan menguasainya, maka proses belajarnya akan menjadi lebih giat dan maju dalam proses pembelajaran.

(6) Relasi Guru dengan Peserta Didik

Didalam suatu relasi pendidik dengan peserta didik yang baik, peserta didik akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga peserta didik berusaha mempelajari sebaik-baiknya.

(7) Relasi Teman dengan Teman

Guru yang kurang mendekati peserta didik dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang bersaing secara tidak sehat. Menciptakan relasi yang baik antar peserta didik adalah perlu, agar dapat

memberikan pengaruh yang positif terhadap proses belajar peserta didik.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya peserta didik di dalam lingkungan masyarakat. Hal-hal tersebut yang dapat mempengaruhi, antara lain yaitu:

(1) Kegiatan peserta didik di dalam masyarakat

Kegiatan dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Akan tetapi kegiatan perlu dibatasi agar tidak mengganggu proses belajarnya. Jika memilih kegiatan yang mendukung proses dalam belajar yaitu kursus dan diskusi.

(2) Teman bergaul

Pengaruh dari teman bergaul lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik maka perlu diusahakan mempunyai teman bergaul yang baik serta dalam pengawasan dari orang tua dan guru harus cukup.

(3) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar peserta didik juga sangat berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Peserta didik yang tertarik ikut dalam perbuatan-perbuatan yang dilakukan orang disekitarnya akan menjadikan belajarnya terganggu dan bahkan kehilangan semangat belajar karena pusat perhatiannya sudah berbeda.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada, maka peneliti mengadakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan. Akan tetapi peneliti menemukan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini. Namun secara garis besar berbeda dengan judul yang peneliti angkat baik dari segi objek maupun fokus kajiannya.

Berikut hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap hasil-hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang peneliti angkat, yaitu:

Skripsi yang disusun oleh Ayniah Cahyani, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018, dengan judul *“Hubungan Antara Persepsi Peserta Terhadap Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru Dengan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul”*, Penelitian

ini termasuk penelitian yang bersifat kuantitatif, yang dilakukan di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul dengan sampel sebanyak 47 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis instrumen meliputi analisis validitas, reliabilitas normalitas dan linearitas, sedangkan untuk analisis data meliputi analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi Product Moment. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Minat Belajar Pendidikan Agama Islam tergolong pada kategori sedang karena terletak pada interval 76 – 83 dengan presentase 61,7%, 2) Sistem Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru tergolong pada katagori sedang karena terletak pada inerval 66 – 72 dengan presentase 70,2%, 3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru dengan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam ditandai oleh koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,306 dengan p sebesar 0,036 ($p < 0,05$).²²

Skripsi yang disusun oleh Desi Wulandari, jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2018, dengan judul *“Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Labuhan Ratu Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018”*,

²² Ayniah Cahyani, “Hubungan Antara Persepsi Peserta Terhadap Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru Dengan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta’, 2018.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan analisis data menggunakan Chi Kuadrat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif atau signifikan dengan kategori keeratan tinggi antara penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMPN 1 Labuhan Ratu Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.²³

Skripsi ini disusun oleh Mustika Sulistio Ningsih, jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung 2017, dengan judul "*Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di MA Al-Hikmah Wayhalim Kedaton Bandar Lampung*", Penelitian ini merupakan penelitian populasi dimana semua populasi yang ada dijadikan sampel karna jumlahnya kurang dari 100. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di MA AL-Hikmah, Kedaton Bandar Lampung. Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket dan dokumentasi. Uji validitas menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Sedangkan uji reabilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach

²³ Desi Wulandari, 'Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Labuhan Ratu Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018', Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung', 2018.

dengan bantuan SPSS 16. Selanjutnya untuk mengetahui hasil data yang dikumpulkan dilakukan perhitungan dengan menggunakan teknik regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di MA AL-Hikmah, Kedaton Bandar Lampung dengan kolerasi variabel bebas dengan variabel terikat adalah 0,648. Selain itu sebesar 0,237 pada taraf signifikasi 10%. Hal ini berarti kontribusi variabel X (Motivasi Kerja) terhadap variabel Y (Kinerja Guru) adalah 23,7%. Sehingga masih sisa 76,3% faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi kinerja guru di MA ALHikmah Kedaton Bandar Lampung.²⁴

Tesis yang disusun oleh Abdul Rohman, jurusan Pendidikan Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018, dengan judul "*Pengaruh Kinerja dan Profesionalisme Guru PAI terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri 10 Jakarta*", hasil penelitian menyatakan sejauh mana keterlibatan kinerja dan profesionalisme guru PAI terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan teknik analisis korelasi, yaitu mencari hubungan dan pengaruh antara tiga variable. Sedangkan untuk

²⁴ Mustika Sulistio Ningsih, "Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di MA Al-Hikmah Wayhalim Kedaton Bandar Lampung", Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung', 2017.

menganalisis dan menguji hipotesis teknik pengumpulan datanya menggunakan angket.²⁵

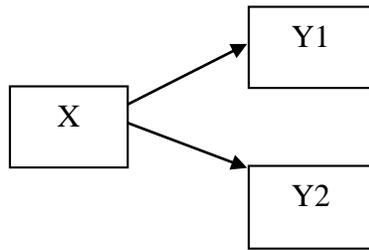
Penelitian ini cukup relevan dengan penelitian yang akan dibahas disini, dengan judul sebagai berikut “Korelasi Sitem Zonasi Terhadap Kinerja Guru PAI Dan Optimalisasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Borobudur”, memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yang artinya bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Perbedaan penelitian ini terdapat pada tempat penelitian yaitu di SMP Negeri 1 Borobudur, waktu penelitian dan subjek penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini mengandung tiga variabel yaitu satu variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel independen atau variabel bebas (X) adalah Sistem Zonasi, sedangkan variabel dependen atau variabel terikat (Y) adalah Kinerja Guru PAI (Y1) dan Optimalisasi Belajar Siswa (Y2).

Dari kedua variabel penelitian tersebut dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:

²⁵ Abdul Rohman, “Pengaruh Kinerja Dan Profesionalisme Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMK Negeri 10 Jakarta”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.



Gambar 2.1 Kerangka berfikir

Keterangan:

X: Sistem Zonasi

Y1: Kinerja Guru PAI

Y2: Optimalisasi Belajar Siswa

Dari gambar 2.1 dapat diketahui bahwa:

Ada korelasi X (Sistem Zonasi) terhadap Y1 (Kinerja Guru PAI) dan korelasi

X (Sistem Zonasi) terhadap Y2 (Optimalisasi Belajar Siswa).

D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²⁶

Dengan demikian, untuk membuktikan hipotesis diperlukan pengujian lebih lanjut dari data-data yang dikumpulkan selama melakukan penelitian.

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah:

1. Ha (Hipotesis Alternatif)

²⁶ S Arikunto, *Prosedur Penelitian: Satuan Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), p. 110.

Hipotesis alternatif menyatakan ada korelasi sistem zonasi terhadap kinerja guru PAI dan optimalisasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Borobudur.

2. Ho (Hipotesis Nol/Nihil)

Hipotesis nol atau nihil menyatakan tidak ada korelasi sistem zonasi terhadap kinerja guru PAI dan optimalisasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Borobudur.

Untuk membuktikan hasil penelitian ini, kecenderungan penulis lebih kepada hipotesis kerja/alternatif disingkat H_a yaitu ada korelasi sistem zonasi terhadap kinerja guru PAI optimalisasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Borobudur.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di suatu tempat, diluar laboratorium dan keputakaan.²⁷ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena akan memberikan gambaran tentang permasalahan melalui analisis dengan menggunakan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yaitu untuk mengetahui seberapa besar korelasi sistem zonasi terhadap kinerja guru PAI dan optimalisasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Borobudur.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah “suatu proses yang menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui”.²⁸ Data penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik.

²⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode Dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), p. 32.

²⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), p. 105.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang diidentifikasi yang dapat diamati, terbuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal yang serupa sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain. Dengan kata lain definisi operasional adalah pernyataan yang sangat jelas sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman penafsiran karena dapat diobservasi dan dibuktikan perilakunya.²⁹

Variabel adalah konsep yang memiliki bermacam-macam nilai.³⁰ Variabel merupakan segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian.³¹

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas atau *independent variabel* (X) variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui. Variabel ini dipilih dan sengaja dimanipulasi oleh peneliti agar efeknya terhadap variabel lain dapat diamati dan diukur.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah sistem zonasi, sistem zonasi yaitu sebuah sistem penerimaan peserta didik baru

²⁹ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), p. 130.

³⁰ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Galia Indonesia, 2005), p. 123.

³¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), p. 25.

berdasarkan wilayah tempat tinggal sesuai dengan tujuan yang meliputi: 1) Objektif, 2) Akuntabel, 3) Transparan, 4) Tanpa diskriminasi.

b. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat atau *dependent variabel* adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besar efek atau pengaruh variabel lain. Besar efek tersebut diamati dari ada tidaknya, besar kecilnya atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain.³²

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang menjadi variabel terikat:

- 1) Y1= kinerja guru PAI yaitu intensitas pelaksanaan kemampuan, Fungsi, peran dan tanggung jawab dalam membentuk kepribadian dan akhlaq peserta didik sehingga memiliki derajat yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Yang meliputi: kualitas kerja, ketepatan dan kecepatan kerja, inisiatif dalam bekerja, kemampuan kerja, dan komunikasi kerja.
- 2) Y2= Optimalisasi belajar siswa yaitu upaya memperbaiki proses pembelajaran sehingga siswa mencapai keberhasilan dan hasil belajar, peran guru sangat penting dalam hal ini.

³² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), p. 62.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.³³ Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen atau anggota yang menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang berada di SMP Negeri 1 Borobudur yang berjumlah 225 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yaitu keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti.³⁴ Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah Sampel acak sederhana (*simple random sampling*) yaitu cara pengambilan sampel dengan memilih langsung dari populasi dan besar peluang setiap anggota populasi untuk menjadi sampel.

Berdasarkan Suharsimi Arikunto apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil 10-15% atau

³³ Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi Dan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), p. 75.

³⁴ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), p. 119.

20-25% atau lebih.³⁵ Sampel merupakan sebagian dari populasi yang memiliki ciri yang sama dengan populasi. Untuk siswa sampel yang diambil menggunakan random sampling yaitu 25% dari siswa sehingga peneliti mengambil sampel 57 orang dari 225 siswa.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

1. Data primer

Data primer ini diperoleh dari angket yang diisi oleh responden.

Data primer dalam penelitian ini meliputi data tentang sistem zonasi, kinerja guru PAI dan optimalisasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Borobudur.

2. Data sekunder

Data sekunder ini meliputi gambaran umum SMP Negeri 1 Borobudur, data guru, karyawan, dan siswa, sarana prasarana pendidikan, dan hasil dari dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), p. 134.

a. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dengan maksud menjangkau data dan informasi langsung dari responden yang bersangkutan. Angket yang berisi daftar pertanyaan yang secara tertulis terdiri dari item-item pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan kuesioner berstruktur, kuesioner ini disebut pula kuesioner/angket tertutup. “Kuesioner tertutup berisi pertanyaan-pernyataan yang disertai sejumlah alternatif jawaban yang disediakan. Responden dalam menjawab terikat pada sejumlah kemungkinan jawaban yang sudah disediakan”.³⁶ Digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh sistem zonasi terhadap kinerja guru PAI dan optimalisasi belajar siswa.

Responden memilih jawaban yang telah disediakan dari tiga alternatif jawaban yang masing-masing mempunyai skor bobot yang bervariasi. Berikut ini skor untuk alternatif jawaban pada angket:

1. Untuk jawaban yang sangat setuju diberikan nilai 4
2. Untuk jawaban yang setuju diberikan nilai 3
3. Untuk jawaban yang kurang setuju diberikan nilai 2

³⁶ Margono, p. 168.

4. Untuk jawaban yang tidak setuju dengan harapan diberikan nilai 1

Selanjutnya untuk mengolah nilai dalam tiap kelompok variabel maka diadakan kategori nilai yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang. Yang penskoran nilainya ditentukan oleh banyaknya item.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini sebagai metode pendukung dari metode angket. Adapun dokumen yang diperlukan adalah data tentang sekolah, keadaan peserta didik dan guru.

F. Uji Instrumen

Sebelum dilakukan analisis untuk menguji hipotesis maka diperlukan beberapa pengujian berikut ini untuk keabsahan data:

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan instrument. Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti

instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Uji validitas dalam penelitian ini melibatkan 57 responden, maka dalam menentukan nilai tabel koefisien korelasi pada derajat bebas $db = n - 2$ yakni $db = 57 - 2 = 55$ dengan α (signifikansi) 5 %, diperoleh nilai tabel koefisien korelasi pada r_{table} 55 adalah 0.266. Sehingga jika nilai hitung > (lebih besar) dari nilai r_{table} , maka bisa dikatakan valid.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner untuk mampu mengukur data, rumus yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{XY} : Angka indeks Korelasi antara X dan Y (*product moment*)

N : Jumlah Sampel

XY : Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

X : Jumlah seluruh skor X

Y : Jumlah seluruh skor Y

Pengujian validitas menggunakan rumus korelasi Product Moment dari Pearson yang dianalisis menggunakan program SPSS.

Dasar pengambilan keputusan mengenai valid atau tidak validnya butir-butir pertanyaan pada kuesioner didasarkan pada:

- a) Jika r hitung positif dan r hitung $\geq r$ tabel dengan taraf keyakinan 95%, maka butir tersebut valid

b) Jika r hitung negatif dan r hitung $< r$ tabel dengan taraf keyakinan 95%, maka butir tersebut dikatakan tidak valid.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Hasil penelitian yang reliabel, bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Instrument yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.³⁷

Uji reliabilitas menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas tes secara keseluruhan.

p = Proporsi subyek yang menjawab item dengan benar.

q = Proporsi subyek yang menjawab item dengan salah.

$\sum pq$ = Jumlah hasil perkalian antara p dan q .

N = Banyak item.

G. Teknik Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian analisis regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian asumsi klasik atas data yang akan diolah sebagai berikut:

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), p. 173.

1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan.

2) Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan dan untuk membuktikan bahwa regresi yang didapat berbentuk linier.

Dasar pengambilan keputusan uji linieritas dalam regresi berganda:

- 1) Jika nilai *sig. linearty* > 0,05, maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- 2) Jika nilai *sig. linearty* < 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Dasar pengambilan keputusan Uji Park:

Nilai signifikansi ($>0,05$) maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Nilai signifikansi ($<0,05$) maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

4) Uji korelasi

Uji korelasi merupakan pengujian atau analisis data yang berfungsi untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel tidak bebas (Y). Dalam uji ini, pengujiannya hanya untuk mengetahui hubungannya saja.

Pedoman derajat hubungan

1. Nilai *Pearson Correlation* 0 – 19,9 % = korelasi sangat lemah.
2. Nilai *Pearson Correlation* 20 – 39,9% = korelasi lemah.
3. Nilai *Pearson Correlation* 40 – 59,9% = korelasi sedang.
4. Nilai *Pearson Correlation* 60 – 79,9% = korelasi kuat.
5. Nilai *Pearson Correlation* 80 – 100% = korelasi sangat kuat.³⁸

³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 250.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melaksanakan penelitian tentang pengaruh sistem zonasi terhadap kinerja guru dan optimalisasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Borobudur, kesimpulannya sebagai berikut:

1. Sistem zonasi (X) berhubungan dengan kinerja guru PAI (Y1) di SMP Negeri 1 Borobudur. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi (r hitung), maka nilai r hitung sebesar 87,1 % termasuk memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel pada hipotesis. Untuk hubungan X terhadap Y1 sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan ada korelasi.
2. Sistem zonasi (X) berpengaruh terhadap optimalisasi belajar siswa (Y2) pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Borobudur. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi (r hitung), maka nilai r hitung sebesar 63,2 % termasuk memiliki tingkat hubungan yang kuat antara kedua variabel pada hipotesis. Untuk pengaruh X terhadap Y2 sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa ada korelasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa pandangan peneliti yang sekiranya dapat dijadikan sebagai saran-saran, baik untuk kepala sekolah, guru, siswa, maupun untuk penelitian selanjutnya.

1. Kepada Bapak dan Ibu guru agar mempertahankan apa yang telah dicapai dan diharapkan mampu mengembangkan serta mengoptimalkan pembelajaran melalui berbagai perangkat pembelajaran dan lebih mampu mengamati dan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keadaan masing-masing.
2. Kepada Peserta didik diharapkan dapat lebih giat belajar dan mampu mengembangkan minat serta bakat yang dimiliki dan lebih mampu berlatih mandiri agar tercapai pembelajaran yang optimal.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat dilakukan penelitian lebih mendalam tentang Korelasi Sistem Zonasi Terhadap Kinerja Guru PAI dan Optimalisasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Borobudur Magelang atau dapat melakukan penelitian yang sama dengan fokus yang berbeda seperti metodenya dan pendekatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Satuan Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Cahyani, Ayniah. 2018. “*Hubungan Antara Persepsi Peserta Terhadap Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru Dengan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi ke-3
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasbullah, 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2006. Jakarta: Balai Pustaka
- Kemendikbud Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Setjen, 2018. *SISTEM ZONASI Strategi Pemerataan Pendidikan Yang Bermutu Dan Berkeadilan*. Jakarta
- Kunandar, 2009. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2004. *Manajemen Sumber Daya Perusahaan* (Bandung: PT. Refieka Aditema
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet. ke-6

- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyasa, 2008. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, 2013. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nazir, Muhammad. 2005. *Metode Penelitian*, Bogor: Galia Indonesia
- Ningsih, Mustika Sulistio. 2017. "Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di MA Al-Hikmah Wayhalim Kedaton Bandar Lampung", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
- Nurdin, Syarifuddin dan Usman, Basyaruddin. 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 17 Tahun 2017 tentang *Penerimaan Peserta Didik Baru*, Pasal 2
- Permendikbud No.14 Tahun 2018 tentang *Sistem zonasi*
- Prasetyo, Bambang dan Jannah, Lina Miftahul. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT Grafindo Persada
- Purwanto, 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sardiman, 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Siregar, Eveline. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Galia Indonesia
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D)*, Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wulandari, Desi. 2018. *Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Labuhan Ratu Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018*”, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung